

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Manusia dalam kehidupannya di dunia selalu berdampingan dengan orang lain. Manusia yang hidup bersama orang lain menginginkan agar dirinya dicintai dan dihargai. Hal demikian sebagai upaya agar setiap orang dapat menjunjung tinggi dan menghargai martabat manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat yang tinggi. Manusia yang memiliki martabat yang tinggi mesti membangun kehidupannya yang didasari oleh sikap saling mencintai dan menghargai sesama. Penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk bermartabat harus menjadi dasar hidup setiap orang. Oleh karena itu, setiap orang mesti menaruh respek terhadap yang lain.

Martabat merupakan nilai intrinsik setiap pribadi. Martabat manusia tidak dilihat dari sisi tertentu saja, tetapi pada seluruh diri manusia. Tubuh dan jiwa manusia adalah dua hal yang membentuk pribadi manusia yang utuh. Namun pada kenyataannya, manusia tidak selalu menaruh respek terhadap martabat yang dimiliki setiap orang. Manusia menodai martabatnya sebagai ciptaan Tuhan dengan tindakan merusak atau menghancurkan pribadi.

Kekerasan merupakan tindakan kejahatan atau penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan ketakutan secara sengaja demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan tidak hanya menyebabkan ketakutan dan kehancuran pada pribadi seseorang, tetapi lebih daripada itu bisa sampai pada kematian korban. Kekerasan menjadi persoalan yang kian menantang kehidupan

manusia saat ini. Dikatakan demikian, karena kekerasan dilihat sebagai tindakan kejahatan yang sangat berseberangan dengan keluhuran martabat manusia.

Kekerasan dipandang sebagai tindakan yang membawa pengaruh buruk terhadap orang lain serta mengganggu kehidupan banyak orang. Oleh karena itu, kekerasan dapat digolongkan sebagai perilaku atau tindakan yang melanggar norma bersama yang dapat memberi dampak timbulnya masalah baru. Tindakan kekerasan merupakan bentuk kejahatan yang secara langsung maupun tidak langsung berusaha menyalakan martabat manusia. Sebab kekerasan merupakan tindakan yang melawan nilai kemanusiaan, melanggar keutuhan pribadi, merendahkan dan melukai martabat manusia.

Martabat manusia dan kekerasan merupakan dua hal yang bertentangan. Martabat merupakan nilai inheren yang melekat erat dan tidak dapat dilepas pisahkan dari manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi. Sedangkan kekerasan dilihat sebagai perbuatan yang menghancurkan dan menyalakan martabat pribadi manusia. Perbuatan tersebut akhirnya merusak seluruh hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan dengan segenap ciptaan.

Tindakan kekerasan sesungguhnya menyalakan martabat pribadi manusia. Manusia yang semestinya dihargai dan dicintai martabatnya malah dihancurkan oleh tindakan kekerasan yang dilakukan pribadi atau kelompok tertentu untuk suatu kepentingan tertentu. Sikap hormat dan menghargai martabat sesama perlu ditekankan. Mencintai dan menghargai martabat manusia berarti menghindari diri dari berbagai tindakan destruktif terhadap sesama seperti tindak kekerasan. Setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai “dirinya yang lain” terutama terhadap martabat yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian, martabat manusia tetap dijunjung tinggi dan cita-cita hidup harmonis pun dapat tercapai dalam kehidupan bersama.

#### **4.2 Usul dan Saran**

*Pertama*, bagi individu. Gereja melalui *Gaudium et Spes*, menekankan relasi antara Gereja, dunia, dan manusia. Penekanan martabat yang sama dalam

diri manusia yang ditekankan oleh Gereja menjadi poin penting yang mesti dipegang oleh setiap individu. Setiap individu tidak hanya berperan menjaga, menghargai, dan menghormati harkat dan martabat sesamanya. Namun yang utama adalah bagaimana menjaga, memelihara, dan menghargai dirinya sendiri sebagai gambaran dan rupa Allah (*imago Dei*). Dalam hal ini, esensi manusia sebagai gambar dan rupa Allah hendaknya menyadarkan setiap individu akan pentingnya martabat pribadi manusia. Karena itu, setiap individu harus mampu menerima dirinya. Segala yang melekat dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun jasmani bahkan segala yang dihasilkan melalui proses seperti bakat, talenta, dan minat mesti diterima sebagai suatu anugerah. Dengan demikian, setiap individu mampu melihat dirinya sebagai yang tidak sempurna karena keberadaannya dengan sesama. Dengan kata lain, setiap individu harus menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial, identitas dirinya akan diketahui melalui keberadaannya dengan sesama. Karena itu, dengan adanya sesama manusia, setiap individu diharapkan untuk saling melengkapi satu sama lain dan bukan untuk saling menindas atau pun saling menghakimi satu sama lain.

*Kedua*, bagi keluarga. Keluarga adalah salah satu elemen kunci yang menentukan sikap dan perilaku individu. Keluarga berperan penting dalam menghindarkan seorang individu dari berbagai macam tindakan kekerasan. Keluarga adalah komunitas terkecil dari Gereja. Selain itu keluarga juga adalah tempat awal bagi seluruh proses pendidikan setiap individu. Karena itu, keberadaan seorang individu di dalam keluarga juga ditentukan dari lingkungan keluarga dan dari relasi interpersonal setiap anggotanya.

Berdasarkan hal di atas, maka keluarga menjadi tempat awal bagi setiap individu untuk mengenal nilai-nilai sosial atau norma-norma sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai yang berkaitan dengan kesopanan, saling menghargai, menghormati, dan berbagai perilaku serta tindakan moral berdasarkan nilai-nilai sosial mestinya ditanam sejak awal. Di samping itu, segala kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga seperti tindakan, perkataan, dan segala sikap yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga, mesti disesuaikan dengan nilai-nilai sosial yang dihayati masyarakat umumnya. Hal ini penting, karena setiap individu selalu belajar dari

kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Sederhananya setiap individu mengetahui mana yang baik dan buruk berawal dari keluarganya, begitu juga dengan sikap dan perilaku untuk saling menghargai dan menghormati sesama.

Keluarga hendaknya membangun relasi interpersonal yang kuat di antara anggota-anggotanya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai sosial berkaitan dengan kesopanan, sikap, tutur kata, dan perilaku dalam kaitannya dengan moralitas manusia dapat dilaksanakan atau dapat diejawantahkan secara baik oleh setiap individu. Misalnya menghargai orang yang lebih dewasa, menghormati perbedaan baik kulit, iman, maupun suku atau budaya sebagai suatu kekayaan sosial yang mesti dijaga, saling membantu satu sama lain, dan berbagai tindakan praktis yang seyogyanya dapat dilakukan oleh setiap individu tergantung pada bagaimana keluarga memampukannya untuk memahami dan mengenal dunia di luar dirinya. Dengan kata lain, setiap individu harus mampu melihat sesamanya sebagai bagian dari dirinya sendiri.

*Ketiga*, bagi Gereja. Untuk melihat realitas sosial dalam masyarakat, keterbukaan untuk ada dan hidup dalam masyarakat menjadi hal pertama yang harus dimiliki oleh Gereja. Keterbukaan yang mengerucut pada hubungan yang baik antara gereja dengan dunia dan umat manusia memudahkan gereja untuk melihat segala realitas dalam masyarakat, termasuk realitas kekerasan. Kemudahan ini sangat menentukan dalam pengambilan sikap dan tindakan gereja untuk menanggapi realitas kekerasan dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan itu, gereja seharusnya berada di tengah-tengah umatnya, berada dan tinggal bersama dengan umatnya. Hal ini menggambarkan bahwa gereja harus mengenal setiap kebutuhan umatnya dengan mengandaikan gereja berani atau siap untuk sama-sama menderita bersama umatnya.

Gereja berada di tengah-tengah umat sebagai pelayan yang siap melayani dan bukan untuk melayani. Dengan demikian, gereja mesti lebih proaktif dalam mengenal, memahami, dan mendengarkan kebutuhan umatnya, sehingga gereja mampu menjadi mediasi bagi umatnya dalam mengatasi segala persoalan yang telah, sementara, atau pun yang akan datang. Di samping itu, dalam kaitannya

dengan kekerasan Gereja tentunya sangat menolak tindakan kekerasan. Gereja mengartikan tindakan kekerasan sebagai suatu sikap pelecehan terhadap identitas diri manusia serta sebagai perilaku yang menindas harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, dalam menghadapi problem kekerasan yang kerap terjadi di tengah masyarakat Gereja harus mampu melindungi umatnya dan bukan menghindar atau menutup diri dari berbagai perilaku kekerasan yang ada. Keberadaan Gereja dalam situasi tersebut menjadi mediasi sekaligus mediator untuk menyadarkan dan mendamaikan tindakan kekerasan itu sendiri. Selain itu, sebagai institusi religius, gereja mesti menyadarkan umatnya melalui katekese umat, sharing kitab suci, dan rekoleksi bersama berkaitan dengan kekerasan dan berbagai tema amoral lainnya.

*Keempat*, bagi pemerintah. Pemerintah merupakan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Pemerintah sebagai institusi kenegaraan mempunyai peranan penting dalam mengatur, menjaga dan melindungi masyarakatnya. Berhadapan dengan kekerasan pemerintah mestinya mengambil tindakan serius terhadap pelaku kekerasan. Pemerintah sebagai sebuah institusi negara sesungguhnya berhak mengadili dan menghukum pelaku-pelaku kekerasan yang merugikan serta meresahkan masyarakat. Dalam kaitannya dengan itu, tentunya pemerintah juga mesti melakukan sosialisasi berkaitan dengan nilai ataupun norma sosial yang sudah semestinya dihayati oleh masyarakat. Begitu juga dengan hukuman-hukuman yang diberikan terhadap setiap pelanggaran sosial. Karena itu, pemerintah harus berlaku adil dalam menerapkan norma-norma sosial tanpa membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin, atau berdasarkan suku, ras, dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Abadi, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1981.
- The Catholic University Of America Editorial Staff. *New Catholic Encyclopedia*. New York: Mc Graw And Hill Book Company, 1967.

### II. DOKUMEN GEREJA

- Paus Yohanes XXIII “Mater et Magistra” dalam R. Hardawiyana, penerj. *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.
- Konsili Vatikan II. “*Dignitatis Humanae*, Tentang Kebebasan Beragama (7 Desember 1965”, dalam R. Hardawiryana, Penerj. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2012.
- ..... *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. cetakan XI. Jakarta: Obor, 2013.
- ..... *Gaudium et Spes, Kegembiraan dan Harapan*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Paus Yohanes Paulus II. *Evangelium Vitae*, (25 Maret 1995), dalam Seri Dokumen Gereja. Yogyakarta : Kanisius, 1968.

### III. BUKU-BUKU

- Baswir, Revrison dkk. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Yogyakarta: ELSAM IDEA, Pustaka Belajar, 1999.
- Beding, Marcel dkk. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan, Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Binawan, Al. andang L. “(eco-) Habitus, Hari-Hari Gereja Bertumbuh Terus” dalam V. Indra Sanjaya dan F. Purwanto, ed. *Mozaik Gereja Katolik 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Boumans, Josef. *Telaah Sosio-Pastoral tentang Manusia*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2001.
- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2016.
- ..... *Karya Misi Gereja: Sebelum dan Sesudah Konsili Vatikan II Hingga Dewasa Ini*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Debes, Remy, eds. *Dignity: a History*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Douglas, Jack D. dan Frances Chaput Waksler, “Kekerasan”, dalam Thomas Santoso, ed. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Grunde, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction To Bible Doctrine*. Downers Grove,IL: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hardawiryana, R. *Ajaran Sosial Gereja pada Tahun 1891-1991*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2006.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Ringkasan Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Kieser, Bernhard. *Moral Sosial, Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior, ed. *Jati Diri Manusia dan Injil Perdamaian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi. *Di Tebing Waktu, Dimensi Sosio-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- ..... “Perempuan Menggugat Ketidakadilan Gender dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik”, dalam Paul Budi Kleden, (ed), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Terj. Donatus Sermada. Maumere: Ledalero, 2010.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996.
- Kristiyanto, A Eddy. *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*. Malang: Dioma, 2003.
- ....., ed. *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Jakarta: Obor, 2006.
- Lanur, Alex “Tata Keselamatan Dalam Paradigma Pembangunan”, Dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu, Penyunt. *Sinar Hari Esok-Spektrum SDM Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Dari Provinsi NTT*. Jakarta: Funisia, 1997.
- Leahy, L. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 217.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Magnis-Suseno, Frans. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mardani. *Bunga Rampai Hukum Aktual*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mavunduse, Diana dan Simon Oxley. *Mengapa Tindak Kekerasan? Mengapa Bukan Damai?*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Muntona. “Islam Agama Anti Kekerasan”, dalam Bertolomeus Bolong, dan Frederik Y. A. Doeka, penyunt. *Mencintai Perbedaan, Renungan Lintas Iman: Pluralisme dan Kerukunan*. Kupang: Bonet Pinguwir, 2013.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid III, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Poerwandari, E. Kristi. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ramadhani, Desi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.